

ISRA' MI'RAJ
Studi Analisis Sejarah dalam pendidikan Islam

Salwati Salahuddin, S.Ag. MA.¹
Agus.aguss237@gmail.com

ABSTRAK

Isra' Mi'raj merupakan kejadian yang luar biasa pada Nabi Muhammad saw, karena ia kejadian dan fakta serta ada kelanjutannya. Sejarah mencatat bahwa isra' mi'raj memiliki tasliah (hiburan) dari peristiwa yang menyedihkan sebelumnya seperti meninggal Abu Thalib, Khadijah. Kemudian Isra' mi'raj adalah tasrim (kemuliaan), tarqiyah (iman) dan ta'lim (ilmu pengetahuan). Karena kedudukannya sebagai kejadian yang besar, peristiwa ini selalu menjadi objek kajian ilmu pengetahuan terutama pendidikan Islam.

Kata kunci: Isra' Mi'raj, studi analisis sejarah, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w. mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam sistem ajaran Islam. Karena erat kaitannya dengan firman Allah dalam surat Al-Isra': 1. "*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*"

Menurut tinjauan Sirah Nabawiyah ayat ini membicarakan beberapa persoalan yang dapat dikaji untuk menemukan kebenaran tentang Isra' Mi'raj: *Pertama*, hamba-Nya (Muhammad, selaku tokoh. *Kedua*, Masjid al-Haram sebagai tempat melangkah pertama perjalanan malam itu. *Ketiga*, Masjid al-Aqsha sebagai tempat beliau bertolak menuju Sidrat al-Muntaha. *Keempat*, unsur tersebut dapat dilacak melalui sejarah, dikarenakan memiliki objek, latar belakang peristiwa).²

Jalannya peristiwa itu sendiri sudah sangat umum dikenal, dan menjadi tema-tema pokok berbagai ceramah dan tabligh untuk memperingatinya juga telah dibahas

¹Alumni PGAN Banda Aceh tahun 1989 dan sarjana (S.1) Bahasa Arab tahun 1994. S.2 di selesaikan pada Pascasarjana Konsentrasi pendidikan UIN Ar-Raniry tahun 2008. Sekarang bekerja sebagai guru Bahasa Arab MAN I Banda Aceh.

²Taufik Abdullah (Ed). *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 105

dalam berbagai karya tulis, baik yang klasik maupun yang modern. Hikmahnya pun telah pula sangat luas diketahui. Tujuannya ialah memberi kesadaran histories kepada kita selaku pemeluk Islam dan yang mempercayai sepenuhnya kejadian luar biasa Isra' dan Mi'raj itu, seperti dirintis oleh Ibn Khaldun, pelopor sesungguhnya filsafat sejarah dan ilmu-ilmu sosial dan seperti yang dilakukan oleh Ibn Taimiyah.¹

Peristiwa Isra' dan Mi'raj ini tergolong peristiwa sejarah karena membuat kita paham akan hal-ihwal bangsa-bangsa terdahulu, yang merefleksi diri dalam perilaku kebangsaan mereka. Sejarah membuat kita mengetahui biografi para nabi, serta negara dan kebijaksanaan para raja. Sehingga menjadi sempurnalah faedah mengikuti jejak histories bagi orang yang ingin mempraktikkannya dalam persoalan agama dan dunia.²

Adapun jalannya peristiwa Isra dan Mi'raj itu sendiri menjadi lapangan pembahasan teologis karena menyangkut tentang kepercayaan (keimanan) suatu agama. Dalam pandangan teologi peristiwa isra' dan mi'raj hanya terjadi sekali sehingga tidak dapat diamati, dicoba-coba atau dilakukan terhadapnya suatu percobaan. Jika demikian, maka setiap usaha untuk membuktikannya secara ilmiah menjadi tidak ilmiah sehingga perlu diimani. Kaum muslimin mempercayai Isra' mi'raj karena tidak ada perbedaan antara peristiwa yang terjadi hanya sekali dan yang terjadi berulang-ulang kali, selama yang menjadikannya adalah Tuhan Yang Mahakuasa.³

Untuk mengungkapkan rahasia dibalik peristiwa Isra' mi'raj tersebut maka makalah ini menyajikannya dalam sketsa histories. Adapun yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimanakah sejarah peristiwa isra' mi'raj dalam pandangan sejarah. Dan unsur apa saja yang mendukung peristiwa tersebut secara ilmiah, sehingga dapat mendukung pendidikan Islam?

¹Nurcholis Madjid. *Islam, Agama Peradaban*. (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 11

²Ibnu Khaldun, *Mukadimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 12.

³Quraish Shahih. *Lentera Hati*, (Jakarta Mizan. 1996), hal. 418.

PEMBAHASAN

Masjid Haram di Makkah

Masjid Haram (al-Masjid al-Haram), baik dalam arti bangunan masjid itu sendiri ataupun dalam arti keseluruhan kompleks Tanah Suci Makkah (sebagaimana dikemukakan para ahli tafsir al-Quran), adalah tempat bertolak Nabi Muhammad saw, dalam menjalani Isrâ' dan Mi'raj.¹ Mengapa Muhammad saw, dalam perjalanan suci itu bertolak dan Masjid Haram kiranya adalah karena alasan yang amat jelas, yaitu karena beliau orang Makkah dan tinggal di sana. Tetapi mungkin sekali ada kaitannya dengan sejarah Masjid Haram itu sendiri, sehingga perjalanan beliau yang bertolak dari Makkah (menuju Masjid Aqsha dan terus al Sidrat al-Muntaha) itu mempunyai makna lain, yaitu isyarat Makkah sebagai titik tolak semua ajaran para Nabi dan Rasul, yaitu Tawhid Paham Ketuhanan Yana Maha Esa) dan Islam (sikap pasrah yang tulus kepada-Nya).² Sebab dalam kitab suci al-Quran sendiri terdapat firman yang menegaskan bahwa: Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Ali Imran: 96-97).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Ka'bah yang juga dinamakan Baitullah itu telah sangat lama berada di muka bumi ini. Karena sangat lamanya, tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui umumnya secara pasti.³

Sebagai rumah ibadat yang pertama untuk manusia, Masjid Haram di Makkah itu menurut banyak ulama didirikan oleh Nabi Adam a.s dan istrinya Hawa yang bersalah melanggar larangan Allah memakan buah terlarang (yang oleh syaithan yang menggoda disebut Syajarat al-Khuldi Q.S Thaha: 120. Konon Nabi Adam a.s

¹Nurcholis Majid. *Islam Agama Peradaban...* hal. 1.

²Nurcholis Majid. *Islam Agama Peradaban...*, hal. 12.

³Munawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal 43

membangun Ka'bah sebagai inti Masjid Haram itu segera setelah ia turun ke bumi, diusir dari surga, karena pelanggarannya tersebut. Tentang Adam sebagai yang pertama mendirikan Masjid Haram, dalam hal ini ialah Ka'bah terdapat sebuah Hadits, bahwa Nabi saw, pernah menerangkan:

Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawa, dan berkata kepada keduanya "Dirikanlah untukKu rumah suci". Lalu Jibril membuat rencana untuk keduanya itu. Maka mulailah Adam menggali dan Hawa memindahkan tanah sehingga bertemu air, lalu ada suara memanggil dari bawahnya: "Cukup untukmu, wahai Adam "Setelah selesai membangun rumah suci itu, Allah memberi wahyu kepadanya: "Hendaknya engkau thawaf mengelilinginya. "Dan difirmankan kepadanya: Engkau adalah manusia pertama, dan ini adalah rumah suci pertama: "Kemudian generasi pun silih berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana, dan generasi pun terus berganti sesudah itu sampai Nabi Ibrahim mengangkat pondasinya daripadanya.¹

Bahwa Nabi Ibrahim mengangkat fondasi bangunan itu, dijelaskan dalam al-Qur'an, berkaitan dengan firman Allah tentang kegiatan Ibrahim dan putranya, Ismail, membangun (kembali) Masjid Haram, khususnya Ka'bah: *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah: 127).*

Asal-usul Nama Makkah

Kota ini mempunyai banyak nama, yang paling terkenal ialah Makkah' dan "Bakkah." Mengenai asal penamaan "Makah" para penulis sejarah berbeda pendapat. Ada yang mengatakan, karena kota itu melenyapkan (*tamuku*), berasal dari kata *makka*, berarti "meniadakan" kejayaan kaum yang congkak. Penulis lain mengatakan, kota tersebut menarik perhatian karena (*tamuku*) dalam anti menarik perhatian karena mengingini sesuatu".²

¹Hadits dan senatnya dari Abdullah Ibnu Umar Ibn 'as dikutip dari Kitab Shahih Bukhari.

²Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad SAW*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000). hal. 95-95.

Demikian juga mengenai nama “Bakkah” ada yang mengatakan karena kota tersebut menghantam leher para penguasa yang bengis (*tabukku*) berasal dari kata bakka yang berarti “memukul” atau “menghantam”. Ibnu Abbas r.a berpendapat di nama Makkah karena banyak orang berbondong-bondong dan berdesak-desakan datang ke kota itu.¹ At-Tirmidzi mengatakan, dinamai bakkan karena melenyapkan kewibawaan kaum yang sombong.²

Di dalam al-Quran surah Ali Imran: 96 Allah berfirman: “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*”

Selain nama Bakkah’, Allah menyebut dalam firman-Nya Ummul Qura (Induk Negeri). Ibnu Abbas r.a mengatakan, disebut Ummul Qura karena kedudukan dan peranannya yang amat besar, serta di dalamnya terdapat Baitullah. Juga karena kota ini yang tertua dalam sejarah dan menjadi arah kiblat bagi manusia.³

Kota Mekah disebut juga Qaryah” (Negeri). Firman Allah surat: an-Nahl: 111 “*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.*”

Berdasarkan sejumlah pendapat dan firman Allah’ maka kota Makkah ini memiliki peran penting dalam sejarah isra’ miraj. *Pertama*, kota tersebut adalah kota yang dibangun oleh para Nabi. *Kedua*, karena di kota ini telah banyak para nabi melakukan kegiatannya dalam menjalankan misi da’wah. *Ketiga*, kota ini merupakan titik tolak pemberangkatan Muhammad dalam peristiwa isra mi’raj tersebut. *Keempat*, kota ini juga sebagai sentral peribadatan karena di kota ini terdapat bangunan masjidil

¹Muhammad bin Alwi bin Abbas Al- Maliki Al- Husaini, *Fi Rihabil Baitil-Haram*, (Beirut: Dar al Qutub, 1984), hal. 95

²Seorang perawi hadits yang dan penghafal hadits yang hidup seangkatan dengan Abu Hurairah r a. Nama Lengkapnya Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Manaf al-Quraisy Lahir di Mekkah sekitar tahun 678 M, ia salah seorang sahabat Rasulullah di samping saudara sepupunya yang dipandang sebagai ahli tafsir dan generasi sahabat dan wafat. Dalam usia 71 tahun Lihat *Ensiklopedia Islam*, hal. 18.

³Muhammad bin Alwi bin Abbas al-Maliki Al-Husaini, *farahibi*, hal. 7.

Haram. *Kelima*, di kota inilah Ismail lahir yang nanti keturunannya lahir seorang Nabi terakhir yaitu Muhammad saw. Secara histories kota ini cukup bersejarah dalam kehidupan Muhammad dan perkembangan Islam selanjutnya. Di kota ini pula telah berkembang berbagai ragam peradaban yang nantinya dapat mendukung Islam atau ada sebagian menjadi saingan Islam.

Kedatangan Ismail a.s di Makkah

Nabi Ibrahim sampai di Makkah atas petunjuk Allah dalam perjalanan membawa anaknya, Ismail as. Ketika itu di sekitar tempat kedatangan Ismail a.s sudah terdapat sejumlah penghuni terdiri atas orang-orang Amaliq. Mereka tinggal di luar perbatasan Makkah. Sedangkan tempat yang kemudian didirikan Ka'bah ketika itu masih merupakan gundukan tanah gundul, tanpa tumbuh-tumbuhan apapun.¹

Ibrahim sendiri melukiskan bahwa Makkah adalah lembah yang” tidak bertumbuhan”, sehingga ia merasa iba dan sedih telah meninggalkan sebagian dan keturunannya, yaitu Ismail, di tempat yang tandus itu. Namun ia tetap berdoa untuk tempat itu dan para penghuninya, sebagaimana dituturkan dalam firman Allah: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Q. S Ibrahim: 37).

Mengenai kedatangan Ismail a.s ke Makkah diantar oleh ayahnya Nabi Ibrahim yang bermukim Syam. Ada riwayat mengatakan bahwa atas perintah Istrinya Sarah, melihat istri kedua Ibrahim bernama Hajar, melahirkan anak lelaki, bernama Ismail. Sarah tidak dapat menyembunyikan kejengkelannya. Untuk itu Ibrahim membawa Hajar dan putranya pergi hingga tiba di sebuah tempat yang dikehendaki Allah, yaitu sebuah lembah gersang di tengah Makkah.²

Setibanya di Makkah Ibrahim meninggalkan Hajar bersama putranya, kemudian kembali Syam. Sebelum berangkat Hajar bertanya kepada Ibrahim:

¹Munawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nahi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 97

²Nurcholis Madjid. *Islam Agama Peradaban*, Hal. 37.

“Kepada siapa Tuan meninggalkan kami di sini? Ibrahim menyahut singkat: Kepada Allah Azza wa jalla” Mendengar jawaban Ibrahim demikian Hajar kembali ke tempat semula. Ia duduk dan meletakkan putranya terbaring di sebelahnya. Tiap merasa haus ia minum dan air sisa persediaan yang dibawanya sebagai bekal, kemudian menyusui putranya dengan tabah. Akhirnya air tersebut habis sedangkan Ismail berada dalam taraf kehausan yang amat sangat. Hajar memutuskan untuk naik ke tempat tinggi (Shaf di sana dia melihat kalau-kalau ada air, dia berlari-lari antara Shafa dan Marwah berkali-kali, namun tidak juga menemukan air, lalu dia kembali kepada anaknya yang diletakkannya di bawah pohon, pada waktu itulah dia mendengar suara. Seseorang yang memukul kakinya ke tanah lantas memancar air dengan hebat sekali. Ia berkata zamzam, zamzam, (berkumpul) Hajar mengambil batu besar disumbatkan ke mata air tersebut. Lalu dibawakan air itu untuk anaknya.¹ Menurut Haikal Ismaillah yang menghentak-hentakkan kakinya ke tanah sampai terpancar mata air. Mata air tersebut terkenal dengan nama sumur zamzam.² Ternyata letak sumur zamzam ini bersamaan dengan letak Masjidil haram yang di dalamnya terdapat juga Ka’bah. Dalam catatan sejarah ka’bah ini didirikan oleh Ibrahim dan anaknya Ismail. Pada sisi ibadah tempat ini banyak dikunjungi Manusia untuk beribadah, sedangkan dalam sisi kehidupan terdapat sumber air sehingga kota makkah ini menjadi besar setelah beberapa keturunan menguasai daerah ini. Beberapa keterangan mengatakan, khafilah Jurhum yang pertama sekali tinggal di tempat itu, setelah datang Hajar dan Ismail. Sementara keterangan lain mengatakan mereka baru tinggal di situ setelah adanya sumber air zamzam.³ Mereka mendapat izin tinggal dari Hajar dan Ismail dalam suatu perjalanan dagang dan Syiria menuju negeri Arabia Selatan (Yaman).⁴

Menurut Al-Hamid Bani Jurhum minta diizinkan tinggal di tempat itu, dan oleh Hajar permintaan mereka dikabulkan, dengan syarat zamzam tetap menjadi haknya untuk menguasai. Sejak itulah mereka tinggal selingkungan bersama Hajar dan putranya hingga Ismail bertambah besar. Setelah Ismail baligh dia menikah dengan salah seorang perempuan suku tersebut. Dan rumah tangga Ismail itulah kelak

¹Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad*, (Medan, Firma Rahmad, 1965), hal. 314.

²Muhammad Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1998), hal. 26

³Muhammad Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 26.

⁴Nucholish Madjid, *Islam Agama Peradaban....* hal. 13.

tumbuh suku Quraisy dan dari suku ini kelak tampil Nabi Muhammad saw, penutup semua utusan Tuhan.¹

Masjid Aqsha di Bait al-Maqdis

Masjid Aqsha adalah tujuan Israk Nabi, serta titik tolak beliau melakukan Mi'raj, menurut Sidrat al Muntaha menghadap Tuhan Seru sekalian alam.² Masjid Aqsha yakni masjid Bait al-Maqdis, dikatakan Aqsha karena dia masjid yang paling jauh yang dikunjungi, dan ditekankan untuk dikunjungi setelah Masjidil Haram.³ Di Masjid Aqsha Nabi menjadi imam shalat untuk seluruh para Rasul, sejak dari Nabi Adam, ini jelas melambangkan persamaan dasar dan kontinuitas agama Allah seperti apa yang dibawa oleh para Rasul sebelumnya dan agama itu berkembang dari bentuk yang dibawa Nabi Adam mencapai kesempurnaan pada zaman Nabi Muhammad.⁴

Menurut Abu al-Hasan an-Nadawy: Isra' bukan hanya kejadian luar biasa yang terjadi pada diri Muhammad yang memberi gambaran tentang sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, menembus cakrawala langit dan bumi dengan mata kepala, tetapi lebih dan itu mencakup perjalanan kenabian yang ghaib ini ke dimensi yang sangat halus dan mendalam serta dipenuhi berbagai hikmah, antara lain adalah: seperti yang diungkapkan dalam dua surat yang mulia yaitu al-Isra': 1 dan an-Najm: 18, bahwa Muhammad adalah Nabi dua Qiblat, Imam di Timur dan di Barat, pewaris nabi sebelumnya, pemimpin generasi sesudahnya.⁵

Sesungguhnya dapat diambil pelajaran dan pribadi Rasulullah dan dari perjalanan isra'nya di Bayt al-Haram sampai ke Masjid al-Aqsha. Semua itu merupakan bukti dan keuniversalan risalahnya dan keabadian kepemimpinannya, serta kesesuaiannya dengan berbagai tempat dan masa. Mengenai proses terjadinya pertemuan antara Nahi Muhammad dengan para Ambiya yang lain, tentulah itu merupakan masalah ghaib yang harus diimani. Sementara itu, para ahli tafsir berbeda

¹Al-Hamid Mukti, *Sejarah Arab Kontemporer*, (Jakarta: Bulan Bintang 1986) hal. 27

²Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, hal. 16

³Abi Jakfar Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir Thabari*, Jilid. 8 (Beirut: Dar Al-Qutub al-Ilmiyah, 1999). hal. 6.

⁴Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, hal. 16

⁵Ali Muhammad As-Shallabi, *Sirah Nahbawiyah 'Arab wa ka 'i wa tahlil Ahdashi Zurusun wa 'Ibarun*, jil. 1 (Iskandariyah: Dar Aiman, 2002), hal. 422- 423

pendapat mengenai peristiwa Isrâ' dan Mi'raj, apakah terjadi dengan ruh atau jasad sekaligus Menurut 'Aisyah hanya terjadi dengan ruh "Tidak diangkat jasad Rasulullah, akan tetapi Allah hanya memperjalankan ruhnya."¹

Namun di hadapan Allah hal itu tidaklah luar biasa, karena jika Allah menghendaki sesuatu tentulah terjadi. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat keterangan yang cukup jelas mengenai perjalanan Masjid Aqsha, bahwa ia telah mengalami penghancuran sebanyak dua kali, keterangan tersebut justru diangkat dalam surat al-Isrâ' 4-8 yang peneguhannya dibuka dengan perjalanan Isra' dan Mi'raj, "Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar". Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.

Dalam firman di atas disebutkan bahwa Anak cucu Isra'il ditakdirkan dalam Kitab membuat kerusakan dua kali (menurut ahli tafsir berarti Lawh al-Mahfuzh

¹Muhammad Abd Malik Ibn Hisyam, *Shirahtun Nabiyyu*, Jilid II Thahqiq Muhammad Mahy al-din Abd al-Hamid (t.tpn: Dar al-Fikri t.tn.), hal. 5, Pendapat ini juga dikemukakan oleh Mua'wiyah dan al-Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib sebagaimana dikutip Al-zamakhshyari, Dalam *Tafsir Al-Khasyp*, (Mesir, Maktabah, t t), hal. 3-4.

ataupun kitab Taurat). Dan pada kedua pengerusakan tersebut Allah mengirim ahzabnya berupa penghancuran Masjid Aqsha dan terhinanya bangsa Yahudi.

Banyak ulama tafsir yang telah mengulas peristiwa pengerusakan pertama dan pengerusakan kedua masjid Aqsha tersebut, seperti Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasyayaf, Ibn Katsir, Tafsir al-Baydiwi, Tafsir al-Khazin,¹ namun keterangan Ibn Khaldun lebih ilmiah dan sudut pandang kesejarahan, yang ditulis dalam Muqaddimah.²

Menurut Ibn Khaldun: Nebukadnezar menaklukkan Samaria, kemudian Judea dan menyerbu Yerusalem, menghancurkan Masjid Aqsha, membakar Taurat dan mematikan agama Yahudi. Nebukadnezar kemudian memboyong orang-orang Yahudi ke negerinya (untuk dijadikan budak), ini adalah peristiwa penghancuran Masjid Aqsha yang pertama. Selang tujuh puluh tahun seorang raja Persia dan dinasti Kiyaniyyah (Achaemenid) berhasil mengembalikan bangsa Yahudi itu ke Yerusalem, setelah mengalahkan Babylonia dalam suatu peperangan. Kaum Yahudi membangun kembali masjid mereka (Masjid Aqshà) menurut bentuk aslinya (dan zaman Nabi Sulayman). Tapi pusat ibadat itu hanya untuk kegiatan keagamaan para pendeta saja, tanpa makna kekuasaan politik seperti sebelumnya. Kekuasaan politik berada di tangan bangsa Persia.

Iskandar Agung dan Yunani mengalahkan Persia, dan kaum Yahudi berada dalam kekuasaan Yunani. Tetapi kekuasaan ini segera melemah, dan kaum Yahudi bangkit kembali serta berhasil mengakhiri penjajahan Yunani. Kini kekuasaan kaum Yahudi ada di tangan kaum pendeta Hasmonean (Barn Hasyrnanaya), sampai mereka dikalahkan oleh bangsa Romawi Pada waktu Romawi menyerbu Yerusalem, kaum Yahudi diperintah oleh Raja Herodus (yang agung), seorang penguasa Yahudi (konon berdarah Arab, namun berbudaya Yunani), yang kawin dengan wanita dari klan

¹Ahli tafsir ini melakukan penafsiran ayat di atas hanya berdasarkan pendekatan bayani (teks) sehingga data yang disampaikan banyak bercampur dengan cerita Israiliyat. Lihat, Muhammad Husain Zahabi. *Israiliyat Dalam Tafsir dan Hadist*, terj. Didin Hafidhuddin, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993). Adapun tafsir tersebut adalah: Abu al-Fida Ismail ibn Katsir Al-Quraisyi al-Dimsyaqi. *Tafsir ibn Katsir*. jil. 3. (Beirut: Dar al-Fikr 1981), hal. 26-27. Muhammad al-Syairazi al-Baidlawi, *Tafsir Baidhalawi*, (Beirut: Mu'assasat Sya'ban t.t) hal. 196-197. Al-Khazim, *Tafsir al-Khazim*, Jil. 3, (Beirut: Dar-al Fikr, t.t) hal. 152-157

²Ibnu Khaldun, "*Muqadimah*, Terj. Abu Ahmadi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 288-289

Hasmonean. Tentara Romawi, dipimpin oleh Titus, menghancurkan Yerusalem, meratakan Masjid Aqsha dengan tanah, dan mengasingkan orang-orang Yahudi ke Roma dan ke daerah yang lebih jauh lagi. Inilah penghancuran Masjid Aqsha yang kedua, dan pengasingan tersebut disebut kaum Yahudi sebagai “Pengasingan Besar” (*Al-Jalwat Al-Kubra atau Al-Jala’ Al-Akbar, the Great Exile*).¹

Ibn Taimiyah, mengatakan bahwa yang sesungguhnya disebut al-Masjid al-Aqsha ialah seluruh kompleks di atas bukit Mona di Bayt al-Maqdis atau Yerusalem itu, yang sekarang dikenal sebagai al-Haram al-Syarif. Di atas kompleks al-Haram al-Syarif itulah dahulu berdiri Masjid Aqsha yang pertama oleh Nabi Sulayman, yang oleh orang Arab juga dinamakan Hailal Sulayman (dan diinggriskan menjadi *Solomon Temple*).² Masjid Aqsha yang didirikan oleh nabi Sulayman ini dihancurkan oleh Nebukadnezar. Kemudian Uzair, dengan bantuan seorang raja Persia, Bahman, membangunnya kembali secara sederhana. Lalu raja Yahudi Herados (yang agung, begitu kaum Yahudi menyebutnya), membangun kembali Masjid itu dengan amat mega, di saat-saat kelahiran Nabi Isa al-Masih. Masjid Aqsha yang kedua ini kemudian dihancurkan oleh Titus dan Roma, pada tahun 70 Masehi. Dan orang-orang Romawi, karena kebencian mereka terhadap bangsa Yahudi, berusaha melenyapkan sama sekali sisa-sisa keyahudian pada Bayt al-Maqdis dan bekas Masjid Aqsha itu, dengan menjadikannya pusat penyembahan berhala mereka. Di atas bekas Masjid itu mereka bangun patung Dewi Aelia, berhala Romawi dan nama Yerusalem atau Bayt al-Maqdis pun diubah menjadi Aelia Kapitolina, atau Aeli. Orang Arab mengenalnya sebagai Iliyya, sehingga nama inipun tercantum dalam naskah perjanjian keamanan yang dibuat ‘Umar untuk penduduk Bayt al-Maqdis pada tahun 641 M. Umar sendiri yang datang ke sana untuk menandatangani perjanjian damai tersebut.³

Pada waktu Helena (ibu Raja Konstantin)⁴ membangun Gereja Kiamatnya, karena kemarahannya kepada kaum Yahudi ia diperintahkan untuk menimbuni Shakhrah atau Karang Suci, kiblat kaum Yahudi dengan sampah dan kotoran, selain

¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban...*, hlm. 21.

²Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban...*, hal. 24.

³Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontektualisme Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 156.

⁴Taufikul Hadi, *Satu Kota Tiga Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal. 45

itu dia perintahkan pula untuk menghancurkan sisa-sisa Masjid Aqsha (peninggalan Herodus) yang masih berdiri, sehingga yang akhirnya tersisa hanyalah sebuah tembok, yang oleh orang Yahudi disebut “Tembok Ratap” (*Wailing Wall*). Tembok itu kini merupakan tempat paling suci bagi kaum Yahudi dan menjadi tujuan kunjungan mereka yang terpenting.

Keadaan seperti itulah yang didapati oleh Umar ibn al-Khaththab ketika memasuki kompleks bekas Masjid Aqsha itu, yang kemudian ia dan kaum muslim membersihkan, lalu didirikan masjid di situ. ‘Umar memilih tempat di sebelah selatan Shakrah, menghadap ke Makkah dan membelakangi Shakrah.¹ Kelak masjid itu dibangun dengan megah oleh Khalifah al-Walid ibn ‘Abd al-Malik. Tapi sebelum pembangunan masjid itu oleh Khalifah al-Walid. sebuah kubah yang sangat indah, yang ditopang oleh bangunan bersegi delapan (*octagonal*) pada tahun 72 H/691 M didirikan oleh Khalifah ‘Abd al-Malik ibn Marwan, ayah al-Walid, persis di atas Shakrah atau Karang Suci itu. Bangunan ini kemudian dikenal sebagai Qubbat al-Shakrah (*The Dome of the Rock*), karena dirancang untuk melindungi Karang Suci, Kiblat pertama Islam, dan tempat Nabi s.a.w menjejakkan kaki beliau menuju Sidrat al-Muntaha dalam peristiwa Mi’raj.²

KESIMPULAN

Isra’ berarti berjalan malam atau membawa berjalan waktu malam. Istilah Isra’ dalam kajian sejarah Islam berarti perjalanan pribadi Muhammad s.a.w pada malam dalam waktu singkat, dan Masjid Haram Makkah ke Masjid Aqsha Yerusalem. Miraj berarti tangga sebagai alat untuk naik dan bawah ke atas. Dalam Islam, Mi’raj artinya perjalanan diri Rasulullah naik dan alam bawah (bumi) ke alam atas (langit), sampai ke Sidrat al-Muntaha. Perjalanan ini mengandung perintah mendirikan Shalat lima waktu sehari semalam. Karena peristiwa Isra’ bersamaan dengan peristiwa Mi’raj, maka kedua kata tersebut senantiasa serangkai. Isra’ dan Mi’raj terjadi 27 Ra’jab, setahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Isra’ Mi’raj Nabi bukan hanya perjalanan metafisis dan luar biasa maknanya sebagai pengalaman keagamaan yang

¹Ibnu Khaldun. *Mukadimah...* hal. 258

²Zainal Arifin Abbas, *Palestina dalam Lintas Sejarah*, (Medan: Firma Maju, 1979), hal. 19

tertinggi, karena Nabi telah mencapai Sidrat al-Muntahâ, “tempat” yang paling tinggi dalam susunan wujud ini. Tetapi juga suatu peristiwa yang amat erat kaitannya dengan sejarah agama Allah di kalangan umat manusia. Karena itu makna dan signifikansi peristiwa metafisis itu akan terus terasa pada manusia, dan akan terus terungkap sepanjang sejarah, sesuai dengan janji yang lebih menyeluruh dan Allah:” Akan Kami perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran Kami di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan jelas bagi mereka bahwa Dia adalah benar adanya. (Q. S. Fussilat: 53).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zamakhshyari. *Tafsir al-Khasyap*. Mesir: Maktabah, t.t.
- Ali Muhammad As-Shallabi. *Sirah Nabawiyah ‘Arab wa ka ‘i wa tahill Ahdashi Zurusun wa ‘Ibarun*. Iskandariah: Dar Aiman, 2002.
- Abi Jakfar Muhammad Ibn Jarir at-Thabari. *Tafsir Thabari*. Beirut: dar al-Qutub al-Ilmiyah, 1899.
- Al-Hamid Mukti. *Sejarah Arab Kontemporer*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Hamid al-Husaini. *Membangun Peradaban sejarah Muhammad SAW*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000.
- Ibnu Khaldun. *Muqadimah*. Terj. Abu Ahmadi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Munawar Khalil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Muhammad bin Alwi bin Abbas al-Maliki al-Husaini. *Fi Rihahil baitil Haram*. Beirut: Dar al-Qutb, 1984.
- Muhammad Haikal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1998.
- Muhammad Abd Malik Ibn Hisyam. *Shirahtun Nabzyu*. t.tpn: Dar Al-Fikr. Tt.
- Muhammad Iqbal. *Fiqh Siyasa Kontektualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Gaya Grafindo Pratama, 2001.
- Nurcholish Madjid. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Quraish Shihab. *Lentera Hati*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Taufik Abdullah. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Taufikul hadi. *Satu Kota Tiga Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Zainal Arifin Abbas. *Peri Hidup Muhammad*. Medan, Firma Rahmad, 1965.
- . *Palestina dalam Lintas Sejarah*. Jakarta: Firma Maju, 1979.